

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DENGAN KANKER SERVIKS STADIUM IV A

Analysis of nursing care in patients with stage IV A cervical cancer

Oleh:

Stevany R. Karepowan^{1*}, Maria L. H. Meo², Juwita M. Toar³, Rina M. Kundre⁴

¹Profesi Ners Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*E-mail: corresponding author stevanyribka96@gmail.com

Abstract

Background: Cervical cancer is one of the most frequently diagnosed causes of cervical cancer and the main cause of death in women. Based on data from the International Agency for Research on Cancer (IARC) GLOBOCAN, there were 396,914 new cancer cases and 234,511 deaths due to cancer in 2020. The complaint that emerged was pain. A non-pharmacological combination therapy that is effective in treating pain is lavender aromatherapy guided imagery therapy. **Method:** The case study used is descriptive, with data collection techniques through interviews, physical examination and observation. The lavender aromatherapy guided imagery therapy intervention was provided once a day for 10-15 minutes and carried out for 3 days. Pain scale measurement uses the Numeric Rating Scale (NRS). **Results:** the application of lavender aromatherapy guided imagery therapy to reduce pain resulted in a decrease in the pain scale before the intervention was obtained on a scale of 4 and after the intervention the pain was reduced on a scale of 2. **Conclusion:** Based on the results of the evaluation carried out, it was found that lavender aromatherapy guided imagery therapy was able to reduce pain in patients cervical cancer.

Keywords: Cervical Cancer; Painful; guided imagery lavender aromatherapy

Abstrak

Latar Belakang: Kanker Serviks merupakan salah satu faktor kanker serviks yang paling sering didiagnosis dan penyebab kematian utama pada Wanita. Berdasarkan data Badan Internasional untuk Penelitian Kanker (IARC) GLOBOCAN terdapat 396.914 kasus kanker baru dan 234.511 kematian akibat kanker pada tahun 2020. Keluhan yang muncul yaitu nyeri. Terapi kombinasi nonfarmakologis yang efektif mengatasi nyeri yaitu terapi *guided imagery* aromaterapi lavender. **Metode:** Studi kasus yang digunakan yaitu deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, pemeriksaan fisik dan observasi. Pemberian intervensi terapi *guided imagery* aromaterapi lavender dilakukan sebanyak 1 kali setiap hari selama 10- 15menit dan dilakukan selama 3 hari. Pengukuran skala nyeri menggunakan Numeric Rating Scale (NRS). **Hasil:** penerapan terapi *guided imagery* aromaterapi lavender untuk menurunkan nyeri didapatkan hasil penurunan dengan skala nyeri sebelum intervensi didapatkan skala 4 dan setelah dilakukan intervensi nyeri berkurang skala 2. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan didapatkan terapi *guided imagery* aromaterapi lavender dapat menurunkan rasa nyeri pada pasien kanker serviks.

Kata Kunci: Kanker Serviks; Nyeri; *guided imagery* aromaterapi lavender

1. PENDAHULUAN

Kanker merupakan penyakit tidak menular yang menjadi beban kesehatan global. Kanker adalah penyakit yang ditandai dengan sel-sel abnormal yang dapat tumbuh tidak terkendali dan mempunyai kemampuan menyerang dan berpindah antar sel dan jaringan tubuh. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kanker merupakan salah satu penyebab kematian di seluruh dunia (Pangribowo, 2019). Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada leher rahim, yaitu area genital wanita yang merupakan pintu masuk menuju rahim, terletak di antara rahim dan lubang vagina (Santoso, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gejala kanker serviks antara lain pendarahan vagina yang tidak normal, keputihan berbau busuk, dan nyeri panggul saat berhubungan intim (Malehere, 2019).

Badan Internasional untuk Penelitian Kanker (IARC) GLOBOCAN, terdapat 396.914 kasus kanker baru dan 234.511 kematian akibat kanker pada tahun 2020. Kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara dengan 36.633 (9,2). %) kasus baru dan 21.003 (9,0%) kematian di seluruh dunia (Globocan, 2020). Di Indonesia, penyakit kanker yang paling banyak menyerang wanita adalah kanker payudara 34,3%, kanker serviks 19,12%, dan kanker ovarium 7,84% (Pangribowo, 2019). Data Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) mengenai situasi kanker pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Utara menduduki peringkat ke-13 dari 34 provinsi penderita kanker serviks dengan jumlah kasus sekitar 1.615 kasus. Selain itu, hasil survei kanker serviks yang dilakukan Direktorat Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 hingga 2020 menunjukkan terdapat 367 kasus IVA positif dan 10 kasus suspek kanker serviks pada wanita berusia 30-50 tahun di Sulawesi Utara. Berdasarkan penelitian Frits dkk (2015) kanker serviks di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada tahun 2014-2015 sebanyak 121 kasus, terbanyak pada kelompok usia 41-50 tahun (39,67%). Kanker serviks terbanyak pada stadium IIIB 41 orang (33,80%) dan 23 (19.00%) penderita dinyatakan meninggal dunia. Penderita kanker serviks di RSUP. Prof. Dr. R. D Kandou Manado cukup tinggi dengan angka mortalitas sebesar 19%.

Keluhan utama penderita kanker serviks adalah nyeri dan ini merupakan alasan paling umum untuk mendapatkan perawatan medis, 45-100% penderita kanker serviks mengalami nyeri sedang hingga berat. Nyeri kanker serviks merupakan nyeri yang tergolong nyeri kronis karena nyeri dialami dan berlangsung lebih dari 3 bulan. Faktor yang mempengaruhi nyeri pada pasien kanker serviks yaitu usia, usia juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap nyeri, jenis kelamin merupakan salah satu hal yang mempengaruhi nyeri, dimana laki-laki dan perempuan berbeda dalam persepsi nyeri, dan dukungan keluarga, semangat yang diberikan juga sangat berpengaruh dengan nyeri yang dirasakan. Dampak dari nyeri kanker serviks adalah dapat meningkatkan angka kesakitan dan buruknya kualitas hidup karena nyeri kanker serviks bersifat multifaktorial dan kompleks jika tidak ditangani dengan baik. Manajemen nyeri merupakan salah satu cara untuk mengatasi nyeri pasien. Dampak psikologis dari nyeri pada pasien kanker serviks sangat kompleks dan dapat mempengaruhi kesehatan fisik, sosial, dan mental sehingga dapat menimbulkan stres.

Intervensi penanganan nyeri pada nyeri kanker serviks tidak hanya menggunakan farmakologi, tetapi juga bisa menggunakan nonfarmakologi yaitu dengan teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender. Aromaterapi lavender dapat memberikan efek rileks pada tubuh sehingga dapat mengurangi rasa nyeri. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui pengurangan nyeri pada pasien kanker serviks setelah kombinasi pengobatan dan teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender.

2. TUJUAN PENELITIAN

Untuk diketahui penerapan asuhan keperawatan pada pasien kanker stadium IVA.

3. METODE PENELITIAN

Metode studi kasus ini menggunakan desai deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan. Sudi kasus ini menggunakan 1 pasien kelolaan di ruang irina D atas RSUP. Prof. DR. R. D. Kandou yang dimana pengakjai dilakukan pada tanggal 15 februari 2024 jam 09.00 dan pelaksanaan intervensi selama 3 hari yaitu sampai tanggal 17 februari 2024. Sebelum dilakukan teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender pasien diberikan edukasi mengenai teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai intervensi yang akan diberikan. Terapi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender dilakukan selama 15 menit, dengan penatalaksanaan nafas dalam untuk membuat pasien menghirup essensial oil lavender dan merasakan lebih rileks dan nyaman kemudian meminta pasien untuk berimajinasi yang menyenangkan.

4. HASIL

Subjek studi kasus dengan jenis kelamin perempuan berusia 44 tahun dengan keluhan nyeri perut bagian bawah dan diagnosa medis kanker serviks stadium IV A, dengan riwayat reproduksi pasien menikah 1 kali diusia 17 tahun. Pengkajian nyeri dirasakan dibagian perut bawah dengan intensitas nyeri skala 0-10 berada pada angka 4, frekuensi hilang timbul dengan durasi 2-3menit, dengan faktor pencetus saat melakukan pergerakan. Diagnosa yang didapatkan yaitu nyeri kronis berhubungan dengan infiltrasi tumor (PPNI, 2017).

Intervensi yang dilakukan adalah manajemen nyeri yan terdiri dari identifikasi skala nyeri, respon nyeri non verbal, faktor yang memperberat nyeri, teraupetik berikan aromaterapi dan *guided imagery*, kolaborasi pemberian analgetic (PPNI, 2018). Intervensi nonfarmakologis pada studi kasus yaitu terapi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender untuk menurunkan skala nyeri.

Implementasi keperawatan pada studi kasus ini merupakan kombinasi terapi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender yang dilakukan selama 3 hari asuhan keperawatan, dengan waktu 1 kali sehari dilakukan selama 15 menit. Proses pelaksanaan terapi mendapatkan persetujuan dari pasien dan respon pasien sangat kooperatif. Selama pelaksanaan dilakukan keluarga juga terlibat dan membantu proses pelaksanaan. Respon setelah dilakukan terapi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender pada pertemuan pertama nyeri berkurang dengan skala 5 menjadi skala 3 dan pasien merasa lebih rileks. Pada pertemuan kedua setelah dilakukan teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender nyeri berkurang dengan skala 4 menjadi skala 3 dan pertemuan ketiga setelah diberikan teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender nyeri skala 3 dengan keadaan pasien lebih rileks.

Hasil evaluasi studi kasus mengalami penurunan setelah diberikan teknik non farmakologis terapi relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender.

5. PEMBAHASAN

Intervensi studi kasus ini yaitu terapi nonfarmakologi dengan teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender. Kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender merupakan pengembangan dari standar intervensi keperawatan

Indonesia. Intervensi teraupetik pada studi kasus berupa pengelolaan nyeri kronis yang dilakukan dengan teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender untuk menurunkan skala nyeri pada kasus kanker serviks.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan yaitu nyeri kronis berhubungan dengan infiltrasi tumor, pasien diberikan intervensi terapi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari pada awal pengkajian didapatkan skala nyeri pasien 5 (sedang) dan setelah dilakukan teknik relaksasi *guided imagery* dan aromaterapi lavender pada hari ke-3 didapatkan skala nyeri turun menjadi skala 3 (ringan). Menurut penulis pemberian teknik relaksasi *guided imagery* dengan kombinasi menghirup aromaterapi lavender memberikan efek rileks serta distraksi pada pasien sehingga mengurangi keluhan dan skala nyeri. Hal ini didukung dengan penerapan intervensi terapi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender yang dilakukan oleh beberapa peneliti (Maissy Hardianti, 2020 dan Nurhasanah, 2023) bahwa terapi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender mampu menurunkan skala nyeri pasien kanker serviks dengan rata-rata skor 4 (pada kasus 1) dan 2,3 (pada kasus 2). Penelitian ini dilakukan selama 3 hari dalam 3 kali pertemuan 15 menit setiap sesi, dengan responden yang mengalami nyeri akibat rusaknya saraf dan tumbuhnya sel-sel abnormal sehingga menyebabkan kerusakan jaringan dan bisa jua diakibatkan karena pengobatan dari efek samping obat yang digunakan. Saat ini intervensi penanganan nyeri pada kanker serviks bukan hanya menggunakan farmakologis namun dapat menggunakan terapi non farmakologi yaitu kombinasi teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender. Ketika merasa tenang, kemudian menghirup aroma yang wangi, maka akan tercipta suasana lebih rileks dan menyenangkan. Menghirup aromaterapi lavender mempunyai efek rileks pada tubuh sehingga mengurangi nyeri.

Hasil studi kasus yang didapatkan terapi relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender mempunyai pengaruh dalam penurunan nyeri pada pasien kanker serviks dengan skala sebelum dilakukan terapi relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender skala 5 dan setelah dilakukan terapi relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender menurun menjadi skala 3.

6. KESIMPULAN

Pada evaluasi di dapatkan penurunan nyeri sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi *guided imagery* dengan aromaterapi lavender pada pasien kanker serviks.

Daftar Pustaka

- Frits, S. M dkk (2015). Insiden dan Mortalitas Penderita Kanker Serviks di RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.
- Globocan. (2020). World Health Organization, International Agency For Research On Cancer.
- Kemenkes. (2017). Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Malehere, J. (2019). Analisis Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Pasangan Usia Subur Berdasarkan Teori Health Promotion Model.
- Pangribowo, S. (2019). Beban kanker di Indonesia (w. Widiantini, ed). Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- PPNI. 2017. "Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia". Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. 2018. "Standar Intervensi Keperawatan Indonesia". Edisi 1. Cetakan 2. Jakarta: DPP PPNI
- PPNI 2018. "Standar Luaran Keperawatan Indonesia". Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.

- Pratitis, Izzati, et. Al (2022). Literature Review: Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Kanker Serviks. JKM: Jurnal Kesehatan Mahardika. Vol.9 No.1, March 2022. ISSN: 2355-0724, DOI: 10.54867/jkm.v9il.102
- Riani, E. N., & Ambrawati, D. (2020). Early Detection Kanker Serviks Sebagai Upaya Peningkatan Derajat Hidup Perempuan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 3(2). <Https://doi.org/2614-5251>
- Santoso, E. B. (2021). Hubungan Usia Pertama Menikah Dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD x. Info Kesehatan, 11(2). <Https://doi.org/2087-877X>
- Sugih Wijayati, Suci Abrelia Fitriyanti, Arwani. (2020). Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap Penurunan Tingkat Depresi Pada Pasien Kanker Serviks. Medhosp Vol 7 2):398–402.
- Sukesi Niken, Wahyuningsih, Henry Prasetyorini. (2020). The Application of Spiritual Emotional Freedom Technique On Pain In Cancer Patients. Global Health Science Group. Vol 2 (4) 351 – 358.